

**MODEL PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL SUKU ENGGANO
UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi Di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara
Provinsi Bengkulu)**

**Harmiati¹, Henny Aprianty², Endri Agustomi,³
Universitas Prof. DR. Hazairin, SH Bengkulu**

Abstract

This reserach aims to find the development model of family prosperity Enggano tribe in increaasing family prosperity. The research methods appiled were participatory rural appraisal and action research. This research was done for two years with achivement target in first year namely; 1) identify the potency of local family prosperity Enggano tribe including natural and human resources, 2) to examine the superior comparability natural and human resources namely; marine and fisheries potentiality, 3). To formulate the development model of family prosperity for Enggano tribe prosperity. This research located in Enggano island includes six villages. The informans were determined by using pusposive sampling that consisted of tribal chief, magician, villageheads and headmen. The data was collected by using literature study, obsrevation and indepth interview whereas data analysis technique was descriptive qualitative analysis. Based on the result of research, it could be arranged the development model of family prosperity Enggano tribe based on tourism to increase family prosperity namely; 1) to manage the tourism object based on sub tribe zone, 2) to create a few houses to promote as home stay for foreign and local tourists, 3). to train Enggano tribe in cooking fish and "kepok" banana to be traditional foods characterizing Enggano tribe which were healthy and nutritious with intreasting package. 4) to tekindled the traditional Enggano dance with training adolescent Enggano tribe, 5) to arrange the development model of local prosperity Enggano tribe which can be guidance for tribe in managing tourism.

Key words : Local wisdom, tribe, prosperity

¹ Ketua Peneliti Hibah Bersaing tahun 2015 Dosen Fisipol Prodi Ilmu Administrasi Negara Univ. Prof. DR. Hazairin, SH Bengkulu, email: harmiati.m.si1961@gmail.com

² Anggota Peneliti 1 Penelitian Hibah Bersaing tahun 2015 Dosen Fisipol Prodi Ilmu Administrasi Negara Univ. Prof. DR. Hazairin, SH Bengkulu

³ Anggota Peneliti 2 Penelitian Hibah Bersaing tahun 2015 Dosen Fakultas Teknik Univ. Prof. DR. Hazairin, SH Bengkulu

A. Pendahuluan

Program peningkatan kesejahteraan keluarga mendorong usaha ekonomi masyarakat melalui upaya pemberdayaan keluarga sangat berkaitan dengan potensi sumber daya lokal dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat, semangat, dan keterampilan keluarga dalam bidang usaha ekonomi produktif. Menurut Todaro, (1977) pembangunan merupakan proses multi dimensional menyangkut perubahan-perubahan yang penting dalam suatu struktur, sistem sosial ekonomi, sikap masyarakat dan lembaga-lembaga nasional dan akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran kesenjangan dan pemberantasan kemiskinan absolut. Oleh sebab itu sebuah pembangunan akan menjadi tidak berguna jika pemerintah tidak mengenal kebiasaan masyarakat atau potensi sumber daya lokal dalam pelaksanaan pembangunan. Pembangunan yang tepat bukan berarti menghilangkan adat istiadat dan kekayaan budaya suatu daerah, tetapi sebenarnya memajukan potensi dan kekayaan yang ada pada daerah tersebut.

Pembangunan merupakan perubahan berencana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat namun derasnya arus globalisasi dan modernisasi secara perlahan-lahan merubah pola hidup masyarakat berakibat tergerusnya beberapa kearifan lokal. Nilai-nilai lokal yang dianut dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat sedikit demi sedikit merubah perspektif, gaya hidup dan perilaku individu. Arus globalisasi secara perlahan-lahan mengikis nilai-nilai humanisme, ikatan dan hubungan sosial masyarakat.

Pulau Enggano merupakan pulau terluar yang perlu dijaga kelestariannya. Luas pulau ini + 40.060 ha memiliki sumber daya alam yang sangat potensial untuk dikembangkan (Harijanto 1997). Namun sebagian besar kondisi penduduk tergolong miskin di Enggano, pada tahun 2011 penduduk miskin berjumlah 2.691 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 439 (BKPD Kabupaten Bengkulu Utara dalam Buku Putih Sanitasi Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2013 Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman). Menyikapi kondisi empiris terkait dengan banyaknya jumlah penduduk miskin di pulau Enggano, maka diperlukan upaya konkret dalam memanfaatkan sumber daya alam dan mengembangkan nilai-nilai budaya khas Enggano yang sarat akan unsur kearifan dan kebijaksanaan lokal, termasuk

dalam mengatur perikehidupan manusia sehingga tercipta masyarakat suku Enggano harmonis dan mandiri.

Pemberdayaan ketua dan kaum suku melalui pendekatan pengembangan kearifan lokal diperlukan agar mereka dapat menggunakan potensi sumber daya yang mereka memiliki, sehingga penduduk suku Enggano dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dapat ikut menikmati pembangunan secara adil. Tingginya angka kemiskinan di pulau Enggano karena suku dan kaum suku belum dilibatkan secara komprehensif dalam setiap proses pembangunan. Pengembangan kearifan lokal berbasis suku untuk penyediaan fasilitas wisata merupakan salah satu alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat karena pulau Enggano memiliki sumber daya alam yang potensial untuk dikembangkan yaitu memiliki potensi wisata alam, wisata berburu, wisata bahari dengan kegiatan seperti; selancar, memancing, wisata selam, snorkeling, wisata pantai, berenang, wisata sejarah berupa; kapal perang Portugis dan kapal-kapal jelajah Belanda yang telah tenggelam dan wisata budaya dengan kekhasan budaya suku-suku yang Enggano.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu langsung mengarahkan pada keadaan dan pelaku-pelaku tanpa mengurangi unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan ini dapat dipahami "Model Pengembangan Kearifan Lokal suku Enggano" di lokasi penelitian.

Dalam rangka memecahkan permasalahan sosial, terutama kajian Model Pengembangan Kearifan Lokal suku Enggano dalam peningkatan kesejahteraan keluarga, maka metode penelitian yang relevan dan efektif adalah participatory rural appraisal (PRA). Kemudian dalam pelaksanaan uji coba model digunakan pendekatan penelitian tindakan atau action research (Kadir, 1997; Sumarno, 1994) dan Isaac and Michael, 1988). Pendekatan penelitian tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat efektivitas pengembangan model tersebut. Hal ini dilakukan dengan cara intervensi tindakan dengan pendampingan dan pengkajian secara ilmiah dan sistematis. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan model tersebut dapat berlaku efektif di lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi: studi pustaka, wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Pengumpulan data dengan pengamatan terlibat dilakukan tim peneliti dalam aktivitas kehidupan masyarakat Enggano sehari-hari dalam jangka waktu tertentu untuk mengamati, mencatat aktivitas, dan kejadiannya tentang kehidupan suku asli Enggano dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam, mata pencaharian, nilai-nilai budaya Enggano menjadi pedoman hidup, kearifan lokal dan kesejahteraan suku Enggano. Teknik wawancara mendalam juga digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai makna-makna yang terkandung dibalik aktivitas, kejadian atau gejala yang tampak. Wawancara mendalam juga digunakan untuk menjaring data yang berhubungan dengan suatu gejala sosial-budaya dalam praktik yang bersifat kompleks, atau dapat pula dipakai untuk mengetahui pendapat informan mengenai suatu hal, lengkap dengan alasan-alasan ataupun motif-motif yang melandasinya. Sebelum melakukan wawancara mendalam terlebih dahulu disusun beberapa pertanyaan pokok yang tertulis berfungsi sebagai pedoman yang bersifat fleksibel dan pertanyaan berikutnya didasarkan pada jawaban informan terhadap pertanyaan sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian. Dalam analisis data ini maka data disusun kemudian digolongkan dalam pola, tema atau kategori.

D. Pembahasan

1. Potensi Wilayah

a. Alat Transportasi

Pulau Enggano merupakan pulau terpencil dan terisolir berjarak 90 mil laut dari ibu kota Provinsi Bengkulu dengan luas 40.000 ha. Alat transportasi yang digunakan dari Kota Bengkulu ke Pulau Enggano menggunakan Kapal Perintis atau Kapal Roro dengan lama perjalanan sekitar 24 jam. Pada tahun 2015 setelah selesai lapangan terbang di Pulau Enggano maka pengunjung dan masyarakat dapat menggunakan alat transportasi udara dengan Pesawat Susi Air dengan lama perjalanan lebih kurang 45 (empat puluh lima) menit. Namun jalan dari

Desa Banjar Sari ke Malakoni sepanjang 42 km sebagian dalam kondisi rusak berat.

b. Pulau Enggano Secara Administratif

Secara administratif pulau Enggano terletak di Kabupaten Bengkulu Utara yang hanya memiliki satu kecamatan yaitu; kecamatan Enggano terdiri dari enam wilayah kesukuan (desa) yaitu; Banjarsari, Meok, Apoho, Malakoni, Kaana, dan Kahyapu. Pulau Enggano sangat kaya akan potensi sumber daya alam dan kepariwisataan, seperti wisata alam yang indah, wisata berburu, wisata bahari dan wisata sejarah berupa kapal-kapal perang Portugis dan kapal-kapal jelajah Belanda yang telah tenggelam.

c. Penghasilan Suku Enggano

Penghasilan penduduk di pulau Enggano yang terbesar adalah ikan laut. Sekali *mondok* atau melaut dalam tempo waktu tiga hari dengan rombongan kecil (3-5 orang) mampu mengumpulkan ikan basah sampai empat *fiber* (kurang lebih 1 fiber sebanyak 400-500 kg), udang lobster 10 kg, kepiting bakau 60 kg, lokal 60 kg, dan ikan asin rata-rata 100 kg. Sementara penghasilan dari pertanian seperti padi hanya terdapat di desa Kaana dengan luas persawahan 100 ha, Desa Banjar Sari 62 ha dan desa Kahyapu 35 ha. Lahan sawah irigasi permanen 35 ha di desa Kaana dan selebihnya sawah tadah hujan. Sedangkan penghasilan lain yang menjadi andalan suku Enggano adalah pisang, luas perkebunan pisang di pulau Enggano 2.152 ha (Hamsyah J, 2015). Pisang yang terkenal di pulau Enggano adalah pisang "*kepok*", namun pisang yang dihasilkan oleh suku Enggano dijual dalam bentuk bahan mentah dengan harga Rp.5000 –Rp.10.000 per tandan, tiap minggu penduduk Enggano dapat menjual pisang sampai 3-5 truk, dijual sampai ke Bandung.

d. Potensi Pariwisata

Visi pengembangan pulau Enggano adalah "terwujudnya pulau Enggano menjadi Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) berbasis Perikanan & Kelautan dan Pariwisata", visi ini

disampaikan dalam paparan Gubernur Bengkulu H. Junaidi Hamsyah pada Seminar Hasil Penelitian Pulau Enggano Ekspedisi Widya Nusantara (E-WIN) tanggal 16 November 2015.

Berdasarkan hasil penelitian kawasan pulau Enggano memiliki potensi pariwisata yang sangat banyak baik wisata alam, berburu, budaya, dan bahari. Hal ini sesuai dengan hasil ekspedisi Enggano oleh LIPI tahun 2015 terungkap bahwa sumber daya hayati spesifik Enggano akan menjadi objek wisata tersendiri.

Potensi pariwisata di Pulau Enggano yaitu; 1) wisata alam berupa, penjelajahan hutan wisata, alam kioyo I kyoyo II, hutan suaka alam teluk klowel, hutan wisata alam tanjung laksha, hutan suaka alam bahuowo, 2) wisata berburu taman wisata berburu Gunung Nanua, 3) wisata budaya keberadaan suku-suku yang mendiami pulau Enggano, 4) wisata bahari berupa; selancar, memancing, wisata selam, snorkling, berenang, wisata pantai. 5) wisata sejarah yang belum banyak terungkap adalah wisata sejarah di perairan Tanjung Laksaha Teluk Berhau berupa kapal-kapal perang Portugis dan kapal-kapal jelajah Belanda yang telah tenggelam. Semua objek wisata di pulau Enggano masih terjaga keahliannya.

2. Potensi Kearifan Lokal

Potensi kearifan lokal yang khas dan dapat dikembangkan di Pulau Enggano adalah sebagai berikut.

a. Kesenian

Keberadaan suku-suku yang mendiami pulau Enggano dengan kekhasan budayanya sangat menarik untuk dipelajari yang merupakan potensi wisata budaya seperti; *tari perang* merupakan tari perdamaian antar suku, *tari paema* merupakan ungkapan rasa gembira karena maksud dan tujuan tercapai, *tari semut* melambangkan rasa kesatuan masyarakat dalam menyukseskan pesta agar dalam pelaksanaannya tidak ada halangan, *tari pakititih yepe* merupakan tari pembersihan (bersih desa) dengan tujuan membersihkan kaudar/kampung dari arwah leluhur yang meninggal di kampung tersebut dan *tari kamumun nainey* tari

kegembiraan disituasi apapun ungkapan spontan gerakan dan pakaian bebas bisa bergandengan tangan.

b. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan suku Enggano dikenal dengan keluarga batih, periuk, dan kaudar. Menurut Ekorusyono, (2013) dalam sistem kekerabatan suku Enggano yang telah diatur oleh adat, bahwa suku Enggano yang baru menikah mengikuti pola aksorilokal dimana kaum laki-laki mengikuti kaudar isterinya sebagai tempat menetap karena mengikuti garis keturunan ibu atau materilineal, dengan demikian masing-masing suku Enggano memiliki wilayah yang sudah disepakati oleh ketua suku yaitu; suku Kaitora wilayah kesukuannya di kampung tengah (Meok), wilayah kesukuan kauno di sekitar desa Meok, wilayah kesukuan Kahaoa wilayahnya di desa Apoho, wilayah kesukuan Kaarubi disekitar desa Kaana, dan wilayah kesukuan Kaaruba disekitar desa Malakoni. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan beberapa ketua suku di Enggano, tempat tinggal berdasarkan wilayah kesukuan mengalami pergeseran dari pola aksorilokal menjadi patrilokal. Kebiasaan bahwa seorang anak perempuan yang baru menikah tinggal dengan pihak isteri atau kaudarnya, pada saat sekarang ini banyak orang Enggano yang baru menikah tinggal di kaudar suaminya akan tetapi garis keturunannya tetap mengikuti garis keturunan ibunya, hak dan kewajiban tetap dipatuhi oleh suku tersebut. Akibat dari pergeseran ini maka yang menjadi identitas suku bukan lagi tempat tinggalnya akan tetapi adalah nama belakang suku sebagai identitas suku nama anak suku dan nama suku juga dicantumkan di belakang nama.

c. Rumah Adat

Rumah adat suku Enggano terbagi menjadi 2 yaitu; rumah adat untuk ketua suku dan rumah adat untuk masyarakat biasa. Rumah adat untuk ketua suku Enggano yang berbentuk bulat (*yup kakadie*) didirikan ditengah-tengah pemukiman kaum suku memiliki satu pintu, satu jendela

di kamar, dan tangga yang bisa dilepas dan disimpan, ruang tamu dan pertemuan di lantai bawah yang tidak diberi dinding dan cukup luas. Rumah adat untuk ketua suku hanya terdapat di desa Meok, sementara di desa lainnya tidak terdapat rumah adat untuk ketua suku. Sedangkan rumah adat suku Enggano untuk masyarakat biasa berbentuk persegi (*yup keiop*) yang didirikan ditengah-tengah pemukiman kaum suku. Pada saat ini telah terjadi perubahan model dalam pendirian rumah, karena sebagian besar suku Enggano tidak membuat rumah dengan model rumah adat Enggano, melainkan mereka membuat rumah secara permanen.

3. Strategi Pengembangan Kearifan Lokal

Strategi pengembangan kearifan lokal mengacu pada sumber daya lokal baik fisik maupun non-fisik yang dapat dikembangkan oleh ketua suku dan kaum suku Enggano. Hal ini berkaitan dengan kekhasan yang dapat dijual di pulau Enggano untuk dijadikan modal dasar sebagai daya tarik pendatang ke pulau Enggano. Pengembangan kearifan lokal yang berbasis suku di pulau Enggano tidak mudah untuk dilakukan apabila tidak didukung oleh seluruh komponen kaum suku pemerintah setempat, dan pemerintah daerah bahkan pemerintah pusat.

Strategi pengembangan kearifan lokal berkaitan dengan tarian-tarian khas suku Enggano merupakan kearifan lokal seperti; tari perang, tari paema, tari semut, tari pakititih yepe dan tari kamumun nainey, yang memiliki makna sangat berarti dalam tatanan kehidupan masyarakat suku Enggano. Kearifan lokal yang berupa tarian tidak akan menjadi potensi pariwisata jika hanya dilakukan secara insidental, yaitu; dilakukan hanya oleh sekelompok kaum suku Enggano saja. Tarian khas Enggano seharusnya muncul dipermukaan sebagai kegiatan budaya belum terlihat untuk seluruh kaum suku karena makna yang terkandung dalam beberapa jenis tarian tersebut kurang dipahami oleh kaum suku terutama bagi anak-anak muda suku Enggano. Kegiatan dilakukan oleh sebagian kaum tua dan anak muda hanya beberapa orang saja, tarian akan dipersembahkan apabila ada tamu yang

datang ke Enggano seperti Bupati, Gubernur atau pejabat setingkat lainnya. Akan tetapi apabila acara tarian khas Enggano tersebut dikemas dan diagendakan oleh masing-masing ketua suku dan kepala pintu suku, dengan melibatkan seluruh kaum suku dan melatih anak-anak suku Enggano dalam menari, maka akan tercipta suatu keberlanjutan yang penuh dengan nilai-nilai budaya hal ini menjadi sebuah atraksi yang menarik bagi pengunjung atau wisatawan.

Sistem kekerabatan suku Enggano pada zaman dahulu memiliki kekhasan karena suku Enggano memiliki wilayah kesukuan tempat bermukim kaum suku karena pola perkawinan aksorilokal, kaum laki-laki mengikuti kaudar isterinya sebagai tempat menetap berdasarkan garis keturunan ibu atau materilinal. Kearifan lokal berkaitan dengan wilayah kesukuan apabila dipertahankan akan menjadi identitas kesukuan yang sangat menarik untuk dikembangkan, dengan adanya wilayah kesukuan masing-masing suku dapat menyiapkan model rumah adat untuk ketua suku dan rumah adat untuk masyarakat biasa di pulau Enggano sebagai objek wisata spesifik di pulau Enggano. Di wilayah kesukuan hendaknya disediakan rumah tinggal (*home stay*), bagi pendatang yang sedang menjalankan tugas, atau wisatawan yang menikmati keindahan wisata pantai, wisata sejarah, wisata alam dan lain sebagainya, karena di pulau Enggano belum terdapat hotel ataupun penginapan. Hal ini nantinya dapat memberikan kemudahan bagi pendatang dalam mencari tempat tinggal dan memenuhi kebutuhan makan dan minum. Pengembangan kearifan lokal berkaitan dengan pendirian rumah adat ketua suku dan untuk masyarakat biasa serta rumah tinggal (*home stay*) untuk wisatawan tidak mudah untuk direalisasikan apabila tidak dilakukan secara komunal melainkan bersifat pribadi. Akan tetapi apabila ketua suku, kepala pintu suku, dan orai serta kaum suku melakukan secara komunal dan dikemas secara baik maka akan menjadikan rumah adat ketua suku, dan untuk masyarakat biasa serta rumah tinggal (*home stay*) sebagai fasilitas dan objek wisata yang menarik. Di samping itu mempermudah kaum

wisatawan atau pendatang mendapatkan tempat penginapan, ketika berkunjung ke pulau Enggano. Kemudian kebutuhan makanan, dan minuman juga disediakan oleh kaum suku Enggano yang memiliki rumah tinggal (*home stay*) kemudian penduduk pendatang memberi kompensasi biaya yang sesuai kesepakatan.

Hasil pertanian dan kelautan belum dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, karena selama ini hasil pertanian dan kelautan dijual dalam bentuk bahan mentah seperti; ikan basah dan pisang dijual ke pedagang pengumpul di pulau Enggano dengan harga yang sangat rendah. Seharusnya hasil perikanan laut, dan pertanian diolah oleh kaum suku dari bahan mentah menjadi bahan jadi, sehingga harga jual dapat meningkat. Hal ini akan dapat dilaksanakan apabila dalam pengolahannya dikoordinir oleh ketua suku atau kepala pintu suku dan orai di wilayah kesukuan masing-masing. Kondisi yang sangat mendukung adalah suku Enggano memiliki modal sosial yang dapat diandalkan dengan ikatan kekerabatan yang kuat dan kaum suku patuh pada ketua dan kepala pintu suku dalam melakukan kegiatan sebagaimana hasil penelitian Harmiati dkk 2011. Namun yang menjadi kendala adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan kaum suku dalam pengolahan bahan makanan yang bergizi dan menarik bagi pembeli dalam pengolahan ikan untuk dibuat ikan asin, tepung ikan dan lain sebagainya, demikian juga dengan pengolahan pisang untuk dijadikan tepung pisang, keripik pisang atau berbagai jenis. Jika hasil pertanian dan kelautan dapat diolah dengan sebaik mungkin yang memiliki nilai gizi tinggi dan dikemas dengan baik, hal ini dapat meningkatkan pendapatan kaum suku karena dapat dipasarkan dengan wisatawan atau pendatang saat berkunjung ke pulau Enggano atau dijual ke Kota Bengkulu dan sekitarnya.

Berbagai potensi pariwisata di pulau Enggano seperti; wisata alam, wisata berburu, wisata budaya, wisata bahari wisata sejarah, dan semua objek wisata di pulau Enggano masih terjaga keahliannya. Seharusnya dengan potensi pariwisata yang spesifik didukung visi dan misi pulau Enggano mewujudkan

sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) berbasis Perikanan & Kelautan dan Pariwisata dapat mempercepat perkembangan pariwisata di pulau Enggano, namun hal ini belum dapat dilaksanakan karena fasilitas seperti; jalan desa dan kecamatan sebagian kondisi rusak berat, penginapan atau hotel belum tersedia demikian juga dengan rumah makan. Di sisi lain, kesiapan sumber daya manusia dalam hal ini suku Enggano belum memiliki kemampuan untuk mengelola semua kegiatan yang berkaitan dengan kepariwisataan. Untuk pengembangan kepariwisataan diperlukan pengalaman, keterampilan, fasilitas dan modal. Akan tetapi pengolahan kepariwisataan secara bertahap dapat dilaksanakan apabila enam ketua suku bersatu untuk memanfaatkan potensi kepariwisataan yang ada di pulau Enggano. Suku Enggano memiliki modal sosial yang dapat diandalkan dengan ikatan kekerabatan yang kuat dan kaum suku patuh pada ketua dan kepala pintu suku dalam melakukan berbagai kegiatan. Namun yang menjadi kendala adalah rendahnya pengetahuan dan keterampilan kaum suku dalam pengolahan kepariwisataan baik wisata alam, berburu, budaya, bahari dan sejarah. Jika potensi kepariwisataan dapat dikelola dan dikemas dengan baik, hal ini dapat meningkatkan pendapatan kaum suku karena para wisatawan atau pendatang akan banyak berkunjung ke pulau Enggano.

Dalam pengembangan kearifan lokal suku Enggano berbasis wisata untuk peningkatan kesejahteraan keluarga perlu diperhatikan sebagai berikut;

- 1) Menghindari adanya konflik kepentingan diantara ketua suku, kepala pintu suku, dan kaum suku dengan pemerintah setempat serta penduduk pendatang.
- 2) Pengelolaan pengembangan kearifan lokal yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian pulau Enggano
- 3) Pemberdayaan kaum suku sebagai bagian potensi desa di pulau Enggano
- 4) Pemasaran paket-paket dan fasilitas yang dimiliki suku Enggano untuk wisatawan atau pendatang dan masyarakat secara umum
- 5) Dapat meningkatkan perekonomian kaum suku dan kesejahteraan

keluarganya.

Konflik kepentingan dapat saja terjadi antara ketua suku, kepala pintu suku dan kaum suku, penduduk pendatang yang berdiam di pulau Enggano serta pemerintah desa dan kecamatan dalam pengembangan kepariwisataan dan kearifan lokal, hal ini jika berkaitan dengan uang dan keuntungan. Seharusnya kaum suku setuju, paham, dan mengerti tentang pengembangan kearifan lokal tersebut. Kaum suku menyadari akan keberadaan mereka, potensi yang dimiliki, menerima wisatawan atau pendatang sebagai tamu dan menyiapkan fasilitas serta melayani wisatawan/pendatang dengan ramah. Oleh sebab itu, pengembangan kearifan lokal harus disadari oleh semua kaum suku mulai dari individu maupun kelompok. Di pulau Enggano terdapat potensi fisik dan non-fisik potensi fisik dapat diatur oleh pemerintah bersama ketua suku, namun potensi non fisik perlu pendekatan partisipatif yang berlangsung lama. Potensi non-fisik dapat menjadi bumerang bagi kaum suku dalam pengembangan kearifan lokal, apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik dalam pengelolaan potensi pariwisata. Namun demikian, jika dilakukan pendekatan melalui ketua suku secara baik maka dapat dijadikan potensi yang menguntungkan untuk pengembangan kearifan lokal suku Enggano yang berbasis wisata di pulau Enggano.

Konflik kepentingan juga dapat terjadi antara ketua suku, kepala pintu suku dan kaum suku dengan perangkat desa ataupun pihak ketiga. Hal ini harus diatasi dan tidak boleh terjadi karena tidak akan menguntungkan untuk pengembangan kearifan lokal suku Enggano berbasis wisata. Pemberdayaan kaum suku dalam peningkatan kesejahteraan atau ekonomi keluarga tidak akan tercapai kalau terjadinya konflik kepentingan. Hal pokok yang perlu dilakukan adalah pemberdayaan kaum suku, kaum suku dituntut berperan aktif untuk mempersiapkan diri, dan menyiapkan fasilitas seperti rumah tinggal (*home stay*), mengolah hasil perikanan dan perkebunan seperti; ikan laut dan pisang yang merupakan produk unggulan suku Enggano, hasil perikanan dan pertanian dikelola dari bahan mentah

menjadi bahan jadi kemudian dikemas dengan baik menjadi ciri khas produk asli Enggano. Suku Enggano dengan sistem kekerabatan dan wilayah kesukuan dapat membagi perannya dalam mengelolah potensi kepariwisataan seperti; wisata alam, bahari, wisata sejarah, dan wisata budaya serta wisata berburu dengan baik, melayani pengunjung atau tamu yang berkunjung sesuai dengan kekhasan Enggano. Tanpa ada peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai pengembangan kearifan lokal suku Enggano berbasis wisata di pulau Enggano.

Peran aktif kaum suku dan penduduk pendatang sangat diperlukan dalam pengembangan kearifan lokal yang berkelanjutan dan meningkatkan kelestarian sumberdaya alam di pulau Enggano. Banyaknya tamu/pendatang akan terdapat konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan keluarga dan ekonomi tetapi pengaruh yang dibawa oleh tamu/pendatang yang berkunjung. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengembangan kearifan lokal berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Pengembangan kearifan lokal suku Enggano berbasis wisata tergolong berhasil diukur dari peningkatan kualitas lingkungan dan kesejahteraan serta ekonomi kaum suku di pulau Enggano.

Berdasarkan tujuan akhir dari pengembangan kearifan lokal suku Enggano berbasis wisata untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga penduduk Enggano maka pengembangan kearifan lokal harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumber daya alam. Pengemasan dan paket-paket kearifan lokal suku Enggano berbasis wisata yang akan dikembangkan perlu direncanakan dan dikelola dengan baik agar kearifan lokal memiliki nilai jual terhadap tamu/pendatang. Paket-paket kearifan lokal yang ditawarkan harus memiliki kekhasan Enggano dan memberikan sebuah tantangan sehingga para tamu dan pengunjung tertarik untuk datang ke pulau Enggano. Hal ini sangat perlu dipikirkan dalam pengembangan kearifan lokal suku Enggano berbasis

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan maka pengembangan kearifan lokal suku Enggano berbasis wisata akan melibatkan 6 (enam) suku dan enam desa dengan model pengembangan kearifan lokal suku Enggano berbasis wisata sebagai berikut:

- 1) Wilayah kesukuan Enggano mengelola, melestarikan objek wisata yang diatur oleh ketua suku
- 2) Pada wilayah kesukuan dipilih beberapa rumah untuk percontohan sebagai rumah tinggal (*home stay*) berikut pemilik rumah menyiapkan makanan dan minuman untuk wisatawan/pendatang dengan kompensasi sesuai dengan kesepakatan.
- 3) Kaum suku berdasarkan wilayah kesukuan dilatih dalam pengelolaan ikan laut dan pisang kepok yang sehat dan bergizi serta kemasan yang menarik
- 4) Ketua dan kaum suku menggalakkan kembali tarian-tarian khas Enggano

G. Penutup

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan maka pengembangan kearifan lokal suku Enggano berbasis wisata dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Pulau Enggano menjadi Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) berbasis Perikanan & Kelautan dan Pariwisata yang memiliki sumber daya hayati dan budaya spesifik Enggano
2. Potensi pariwisata di Pulau Enggano yaitu; 1) wisata alam, 2) wisata berburu taman wisata berburu Gunung Nanua, 3) wisata budaya keberadaan suku-suku yang mendiami pulau Enggano, 4) wisata bahari 5) wisata sejarah. Semua objek wisata di pulau Enggano masih terjaga keahliannya.
3. Potensi kearifan lokal yang dapat dikembangkan adalah; 1) berbagai jenis tarian khas Enggano seperti; tari perang, tari paema, tari semut, tari pakititih yepe, tari kamumun nainey. 2) sistem kekerabatan dikenal dengan keluarga batih, periuk, dan kaudar, mengikuti garis keturunan ibu/ materilineal, wilayah kesukuan. 3) rumah adat untuk ketua suku (*yup kakadie*) dan rumah adat suku Enggano untuk masyarakat biasa berbentuk persegi (*yup keiop*)
4. Produk unggulan suku Enggano adalah hasil perikanan dan perkebunan yang belum dikelola menjadi bahan jadi.
5. Model pengembangan kearifan lokal

suku Enggano berbasis wisata untuk kecejahteraan keluarga sebagai berikut:

- a. Memperkuat wilayah kesukuan dalam mengelola, melestarikan objek wisata
- b. Pada wilayah kesukuan, dipilih beberapa rumah untuk percontohan sebagai rumah tinggal (*home stay*) berikut pemilik rumah menyiapkan makanan dan minuman untuk wisatawan/ pendatang dengan kompensasi sesuai dengan kesepakatan.
- c. Kaum suku berdasarkan wilayah kesukuan dilatih dalam pengelolaan ikan laut dan pisang "kepok" yang sehat dan bergizi serta kemasan yang menarik
- d. Ketua dan kaum suku menggalakkan kembali tarian-tarian khas Enggano
- e. Penyusunan model pengembangan kearifan lokal suku Enggano sebagai pedoman bagi kaum suku dalam pengelolaan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary P.Keim, 2015, Enggano Sebuah Tinjauan, Kedeputian Ilmu Pengetahuan Hayati, LIPI, Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Utara Jurusan Biologi FMIPA Universitas Bengkulu
- Anonim, 2013, (BKPD Kabupaten Bengkulu Utara dalam Buku Putih Sanitasi Kabupaten Bengkulu Utara Tahun 2013 Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman).
- Ekorusyono, 2013, Mengenal Budaya Enggano. Yogyakarta: Buku Litera
- Hamsyah J, 2015, Rencana Pengembangan Pulau Enggano Sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian Pulau Enggano Ekspedisi Widya Nusantara (E-WIN) tanggal 16 November 2015.
- Harmiati, 2011, Model Pemberdayaan Suku Asli Enggano di Kecamatan Enggano Kabupaten Bengkulu Utara, LPPM UNIHAZ
- Hartiman, Andry Harijanto, 1997, Perkawinan Adat dalam Perspektif Antropologi Huku: Studi Kasus Perdamaian Adat Sebagai Syarat Perkawinan Di Kecamatan Pulau Enggano", dalam Jurnal Penelitian Hukum Fakultas Hukum Universitas Bengkulu, No. Edisi Ke VI, Tanggal 6

Januari 1997, hal. 52-64.

Isaac, S and Michael, W. B. 1988

Handbok In Research And Evaluation. San Diego: Edits Publisher.

Kadir, M. S. 1997 "Penelitian Tindakan Untuk Pendidikan", dalam Forum Penelitian Kependidikan: Jurnal Teori Dan Praktik Penelitian Kependidikan IKIP Malang, Tahun 9 Desember, hal 50-68.

Miles, Matthew. B, dan A. Michael Huberman 1992 Analisis Data Kualitatif (Ditrcjemahkan Tjetjep Rohendi Rohedi dan Mulyarto). Jakarta Universitas Indonesia Press.

Sumarno, 1994, Penelitian Tindakan (Action Research) dalam Bidang Sosial dan Pendidikan Yogyakarta: IKIP

Todaro, Michael P, 1997, *Economic Development Report in the Third World*; New York: Oxford University Press